

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan kepekaan intuisi yang dimiliki oleh seorang seniman maka lahirlah karya seni yang merupakan ekspresi pikiran dan perasaan individu sang seniman. Karya seni dapat dijadikan sebagai corong untuk menyampaikan pesan dan tema-tema tertentu kepada penonton. Karena karya seni merupakan miniatur atau cerminan masyarakat, maka seyogyanya sebuah karya seni, dapat merangkul masyarakat penikmatnya. Dengan demikian masyarakat akan merasa memiliki karya seni tersebut.

Janjia Lo U Duluwo tercipta karena pergumulan secara intens antara penulis dengan peri kehidupan masyarakat Gorontalo sebagai muasal budaya sumber yang dijadikan acuan. Unsur subjektivitas dan interpretasi yang berbeda kemungkinan akan ditemui dalam karya teater *Janjia Lo U Duluwo* ini. Namun demikian, penulis sekaligus sutradara berharap karya teater ini dapat memberikan pencerahan dan rangsangan kepada para pekerja seni di Gorontalo untuk berkarya dan berusaha menggali tradisi sebagai sumber inspirasi.

Semoga pesan yang ingin disampaikan melalui pementasan teater *Janjia Lo U Duluwo* ini akan sampai dan dapat diterima oleh penikmat teater dan seni pertunjukan umumnya.

2. Saran

Penggarapan karya teater *Janjia Lo U Duluwo* ini telah melalui proses yang panjang. Sejak pengidentifikasian budaya sumber, pembuatan naskah hingga proses penggarapan pemanggungan membutuhkan waktu dan energi besar. Ketiadaan model pemanggungan dan tradisi berteater serta kurangnya data-data pendukung pada budaya sumber menjadi kendala tersendiri dalam proses penciptaan karya teater ini.

Kendala yang paling terasa adalah ketika penulis harus mentransformasikan naskah *Janjia Lo U Duluwo* ke dalam bahasa panggung. Kendala pertama adalah; kurangnya aktor teater yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam pementasan ini. Alternatif pemecahannya adalah, sutradara mengambil beberapa orang aktor yang mempunyai minat terhadap teater dan bersedia untuk dilatih secara ekstra ketat. Permasalahan kedua adalah ketiadaan gedung pertunjukan yang representatif dan dapat dijadikan sebagai tempat pertunjukan. Solusi yang sutradara ambil adalah dengan membuat panggung bongkar pasang pada sebuah gedung yang dianggap cukup memadai, terutama yang berkaitan dengan akustik. Kurangnya pengetahuan tim produksi yang berkaitan dengan manajemen produksi pementasan menjadi kendala tersendiri dalam proses pementasan karya teater *Janjia Lo U Duluwo* ini.

Dengan melihat dan merasakan kendala-kendala yang ada, penulis sekaligus sutradara merasakan betapa pentingnya daerah memiliki kelompok-kelompok kesenian yang bergerak di bidang seni pertunjukan. Di samping itu adanya wadah bagi para seniman, seperti taman budaya, dewan kesenian daerah atau sejenisnya serta adanya gedung pertunjukan yang representatif mutlak dibutuhkan. Pemerintah dan para pengambil kebijakan seyogyanya memberikan perhatian terhadap masalah seni dan budaya.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna, (2002) *Menjadi Sutradara*, STSI Press Bandung
- Robert Cohen, (1983) *Theatre Brief Edition*, Mayfield Publishing Company
- Daulima, Farha, (1999) *Terbentuknya Kerajaan Gorontalo-Limboto*, BMT Nurul Jannah
- Indra Malaon, Tuti, Afrizal Malna, Bambang Dwi, ed, (1986) *Menguak tradisi : Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Dewan Kesenian Jakarta
- Junus, Umar (1985) *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia, Jakarta
- Karmin Baruadi, Moh, (2005) *Cerita Rakyat Gorontalo : Kisah Sejarah dan Legenda*, UNG Press
- Madjoa, Verrianto, (2006) *Kisah Orang Gorontalo*
- Munandar, Utami SC. (1988), *Pengertian dan Ruang Lingkup Kreativitas*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Nalan, Arthur S, Sardjono, Agus R, (1996) *Catatan seni*, STSI Press Bandung
- Pradopo, Rachmat Djoko (2002) *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Gama Media Yogyakarta.
- Robson, S.O, (1978) *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia. Jilid I Tugu: Penataran Sastra Tahap I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Read, Hebert (1959), *The Meaning of Art atau Seni , Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Saini, KM (2002) *Kaleidoskop Teater Indonesia*, STSI Press Bandung
- Soedarsono, R.M. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Tanipu Punco, Imran Hendrik, Dianelo Suwandi, Iskak Zulkarnaen, ed
(2005) *Menggagas Masa Depan Gorontalo*

Teeuw, A (1982) *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia, Jakarta

Waluyo, Herman J. (2002) *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindita
Yogyakarta

Wiyanto, Asul (2002) *Terampil Bermain Drama*, PT. Gramedia
Widiasarana, Jakarta

Yudiaryani, (2002) *Sistem Pelatihan Lakon*, Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan API

_____ (2002) *Panggung Teater Dunia. Perkembangan dan Konvensi*.
Pustaka Gondho Suli. Jogjakarta

